

DOI:

Submitted: 15 Agustus 2025 | Reviewed: 27 September 2025 | Approved: 3 Oktober 2025

Ketahanan Keluarga *Fatherless* Dan Dampaknya Terhadap Kesiapan Anak Perempuan Untuk Menikah

Imam Muhlisin¹, Achmad Umardani²

^{1,2} UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: muhlisin959@gmail.com

Abstract

The phenomenon of fatherless ness in families has an impact on family resilience and girls' readiness for marriage. The presence of a father provides girls with a sense of moral security. Several cases of girls who are not ready for marriage have been influenced by the absence of a father figure in their lives. This study aims to examine the resilience of fatherless families in Wiradesa Subdistrict, Pekalongan Regency, and analyze its impact on girls' readiness for marriage. Using a sociological-legal approach, this qualitative study examines the reactions and interactions that occur in families when there is no father figure. The results of the study show that fatherless families still try to maintain the family despite experiencing various emotional and social challenges. The absence of a father also has a real impact on the thoughts, feelings, and behaviors of daughters in preparing for and motivating them to marry. This study confirmed the importance of the father's role in shaping girls' emotional readiness for marriage and recommended the need to strengthen social support and family education programs to overcome the impact of fatherless ness.

Keywords: Family Resilience, Fatherless, Readiness for Marriage

Pendahuluan

Kehadiran sosok ayah dalam keluarga memegang peranan fundamental dalam perkembangan emosional, sosial, dan moral anak, terutama anak perempuan. Ketidakhadiran peran ayah, atau yang dikenal sebagai fenomena *fatherless*, telah menjadi isu sosial yang semakin meluas, baik secara global maupun nasional. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa rata-rata waktu keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia hanya sekitar satu jam per hari (Asy'ari & Ariyanto, 2019), yang menunjukkan rendahnya intensitas keterlibatan ayah dalam kehidupan anak.

Wandansari (2021) mengungkapkan bahwa *fatherless* tidak hanya berarti ketidakhadiran fisik, melainkan juga ketidakefektifan peran ayah secara psikososial. Ketiadaan tersebut berdampak pada munculnya permasalahan seperti rendahnya kepercayaan diri, kesulitan adaptasi sosial, hingga kerentanan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat di masa dewasa (Roudhotina, 2020). Anak perempuan

fatherless khususnya, lebih rentan mengalami ketidakstabilan emosional dan memiliki persepsi negatif terhadap konsep pernikahan (Pamuji, 2020).

Penelitian terkait *fatherless* umumnya berfokus pada dampaknya terhadap perkembangan anak secara umum, seperti dalam kajian Luthfiyanti (2023) mengenai pola asuh dan tumbuh kembang anak dalam perspektif hukum keluarga Islam. Namun, kajian tentang keterkaitan langsung antara ketahanan keluarga *fatherless* dengan kesiapan anak perempuan untuk menikah, masih sangat terbatas. Padahal, ketahanan keluarga—yang didefinisikan oleh Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 sebagai kondisi dinamik keluarga yang tangguh secara fisik, materiil, dan psikis—menjadi faktor penting dalam membentuk kesiapan individu untuk membangun rumah tangga yang sehat.

Berdasarkan observasi awal, fenomena *fatherless* di Kecamatan Wiradesa cukup menonjol, dengan kasus perceraian dan migrasi kerja yang menyebabkan keterpisahan emosional antara ayah dan anak (BPS Kabupaten Pekalongan, 2023). Anak perempuan dari keluarga *fatherless* di wilayah ini menunjukkan keragaman kesiapan emosional dan sosial untuk menikah, mulai dari ketakutan berlebih terhadap hubungan, kebimbangan memilih pasangan, hingga kesulitan membangun gambaran pasangan ideal. Pemilihan Wiradesa sebagai objek penelitian karena daerah ini mewakili kondisi masyarakat yang banyak melakukan mobilisasi. Berada di wilayah kawasan industri konveksi rumahan dan terletak di daerah yang dilalui jalur pantai utara (pantura) dengan mobilitas yang cukup sibuk membawa masyarakat Wiradesa banyak yang bekerja ke luar daerah. Penelitian ini diharapkan bisa menganalisis dampak *fatherless* terhadap kesiapan anak perempuan untuk menikah, sehingga dapat memberikan solusi dan pengembangan intervensi sosial berbasis ketahanan keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian hukum empiris ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena ketahanan keluarga *fatherless* secara mendalam melalui pengamatan sosial dan pengkajian hukum positif yang relevan. Pendekatan sosiologis digunakan untuk menggali realitas sosial mengenai ketahanan keluarga dan kesiapan anak perempuan untuk menikah, kemudian menganalisis keterkaitan fenomena tersebut dengan regulasi ketahanan keluarga di Indonesia, khususnya Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan keluarga yang tidak memiliki peran seorang ayah. Dengan menggunakan metode purposive sampling, penulis mengelompokkan keluarga *fatherless* menjadi tiga golongan: *pertama*, akibat perceraian; *kedua*, akibat kurangnya perhatian dari ayah; dan *ketiga*, akibat ayah kerja di luar kota (merantau), dengan fokus pada pengalaman anak perempuan dalam keluarga tersebut. Data sekunder digunakan sebagai pendukung diperoleh dari studi literatur yang meliputi peraturan perundang-undangan, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi lain yang relevan mengenai ketahanan keluarga dan fenomena *fatherless*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati dinamika sosial keluarga *fatherless* secara langsung. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara terbuka kepada informan utama, yaitu anak perempuan dalam keluarga *fatherless*, serta anggota keluarga lain yang relevan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti catatan demografis dan data statistik dari lembaga resmi.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, data dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data direduksi dengan menyortir informasi yang relevan dengan ketahanan keluarga *fatherless* dan kesiapan anak perempuan menikah. Selanjutnya, dilakukan triangulasi dengan membandingkan hasil dari ketiga sumber untuk menguji keabsahan data. Temuan dianalisis menggunakan kerangka teori ketahanan keluarga serta ketentuan hukum yang berlaku. Hasil analisis diinterpretasikan untuk memahami hubungan antara kondisi keluarga *fatherless* dan kesiapan anak perempuan menikah yang kemudian menjadi kesimpulan yang komprehensif dengan memadukan aspek empiris dan normatif.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena *fatherless* di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan telah menjadi isu sosial yang cukup signifikan, terutama dalam kaitannya dengan ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga dalam menghadapi kondisi *fatherless* sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk peran ibu sebagai orang tua tunggal, dukungan sosial dari keluarga besar, serta kondisi ekonomi keluarga. Menurut Herdiana et al. (2018), keluarga yang memiliki ketahanan yang baik dalam menghadapi kehilangan figur ayah dapat bertahan dengan membangun sistem dukungan sosial yang kuat, baik dari keluarga besar maupun lingkungan sekitar (Herdiana, 2018). Namun, tanpa adanya dukungan yang memadai, *fatherless* dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak perempuan, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun dalam mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan pernikahan (Sundari, 2013).

Dalam Pasal 7 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga, ketahanan akan meningkat apabila sebuah keluarga dapat menjalankan 8 fungsi keluarga, yaitu fungsi keagamaan; fungsi sosial budaya; fungsi cinta kasih; fungsi perlindungan; fungsi reproduksi; fungsi sosialisasi dan pendidikan; fungsi ekonomi; dan fungsi pembinaan lingkungan.

Beberapa keluarga di Wiradesa mengalami *fatherless* akibat perceraian. Beberapa anak perempuan dalam keluarga seperti ini sejak masih balita diasuh sepenuhnya oleh ibunya tanpa adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan maupun kehidupan sehari-hari. Akibatnya, anak perempuan tersebut mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lawan jenis, cenderung menghindari komunikasi dengan laki-laki, dan memiliki ketakutan akan ditinggalkan dalam hubungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Fitroh (2014), yang menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* mengalami kecemasan sosial yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang memiliki keterlibatan ayah yang aktif (Fitroh, 2014). Berdasarkan indikator ketahanan keluarga yang terdapat dalam PP No. 87 tahun 2014, keluarga yang mengalami *fatherless* akibat perceraian bisa diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hilangnya Peran Ayah Karena Perceraian

| Fungsi Keluarga | Tingkat Kesulitan | Peran Ayah | Solusi Pengganti Peran Ayah |
|-----------------------------------|--------------------------|--------------------------------|---|
| Keagamaan | Rendah | Pemimpin spiritual keluarga | Ibu atau anggota keluarga lain |
| Sosial Budaya | Rendah | Penghubung keluarga/masyarakat | Ibu atau anggota keluarga lain |
| Cinta Kasih | Rendah | Sumber cinta dan kasih sayang | Ibu atau anggota keluarga lain memberikan cinta kasih |
| Perlindungan | Sedang | Pelindung keluarga | Ibu atau anggota keluarga lain |
| Reproduksi | Tidak | Terkait hubungan suami istri | Fungsi ini tidak memerlukan pengganti |
| Sosialisasi dan Pendidikan | Sedang | Pendidik dan pengajar | Ibu atau anggota keluarga lain |
| Ekonomi | Sedang | Pencari nafkah utama | Ibu atau anggota keluarga lain |
| Pembinaan Lingkungan | Sedang | Pembina lingkungan | Ibu atau anggota keluarga lain |

Tabel di atas menggambarkan bahwa sebagian besar fungsi mengalami kesulitan mempertahankan peran ayah yang dominan, namun dapat tetap terjaga apabila ibu atau anggota keluarga lain dapat mengambil alih peran tersebut. Berdasarkan indikator ketahanan keluarga dalam PP No. 87 Tahun 2014, keluarga *fatherless* akibat perceraian menghadapi sejumlah tantangan dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga. Fungsi yang paling terdampak adalah perlindungan, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, serta pembinaan lingkungan, karena peran ayah umumnya dominan di bidang tersebut. Selain itu, fungsi keagamaan, sosial budaya, dan cinta kasih juga berpotensi melemah, meski masih dapat dipertahankan apabila ibu atau anggota keluarga lain mampu mengambil alih peran ayah. Sementara itu, fungsi reproduksi relatif tidak terpengaruh. Dengan demikian, keberlangsungan fungsi keluarga dalam kondisi *fatherless* sangat bergantung pada kemampuan ibu atau pihak lain dalam keluarga untuk mengisi kekosongan peran ayah.

Fungsi perlindungan keluarga yang beragam termasuk perlindungan fisik, mental, dan moral memperjelas pentingnya peran ayah atau pengganti yang mampu memberi rasa aman dan mendukung anggota keluarga secara menyeluruh. Fungsi-fungsi lain seperti keagamaan, sosial budaya, dan kasih sayang juga bergantung pada peran aktif anggota

keluarga terutama ayah sebagai figur utama, yang jika digantikan oleh anggota lain tetap dapat berlanjut.

Selain karena perceraian, *fatherless* juga bisa dipengaruhi minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan setelah ibu meninggal dunia. Ayah dalam keluarga ini tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anaknya, yang menyebabkan anak perempuan dalam keluarga tersebut mengalami kebingungan dalam memilih pasangan hidup. Anak tersebut sering kali merasa ragu dan memiliki ketakutan terhadap masa depan pernikahannya karena trauma dari kurangnya peran ayah dalam rumah tangga. Hal ini didukung oleh penelitian Rangkuti dan Fajrin (2015), yang menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan anak perempuan memiliki korelasi yang kuat dengan bagaimana mereka memilih pasangan hidup di masa depan. Anak perempuan yang mengalami *fatherless* cenderung mengalami kebingungan dan ketidakpastian dalam membangun hubungan romantis yang sehat (Rangkuti, 2015).

Berdasarkan indikator ketahanan keluarga yang terdapat dalam PP No. 87 tahun 2014, keluarga yang mengalami *fatherless* akibat kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan bisa diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2. Kurangnya Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan

| Fungsi Keluarga | Tingkat Kesulitan | Penyebab Kesulitan | Solusi Pengganti Peran Ayah |
|-----------------------------------|--------------------------|---|--|
| Keagamaan | Sedang | Ayah kurang bisa memimpin keagamaan | Partisipasi masyarakat atau sekolah |
| Sosial Budaya | Sedang | Ayah tidak mengenalkan dan mengajarkan nilai budaya | Anak-anak berinteraksi dengan masyarakat dan mengikuti kegiatan budaya |
| Cinta Kasih | Sedang | Ayah kurang memberi cinta dan kasih | Anggota keluarga lain atau masyarakat |
| Perlindungan | Rendah | Ayah kurang melindungi anak | Perlindungan dari anggota keluarga lain atau masyarakat |
| Reproduksi | Tidak | Sudah tidak ada hubungan suami istri | Fungsi tidak memerlukan pengganti |
| Sosialisasi dan Pendidikan | Sedang | Ayah tidak membimbing anak | Pendidikan dan sosialisasi dari sekolah dan masyarakat |
| Ekonomi | Sedang | Ayah kurang perhatian terhadap nafkah anak | Bantuan ekonomi dari anggota keluarga lain atau masyarakat |
| Pembinaan Lingkungan | Tinggi | Ayah tidak membina dan mengelola lingkungan | Bantuan dari anggota keluarga lain atau masyarakat |

Keluarga yang mengalami *fatherless* akibat kurangnya keterlibatan ayah menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan fungsi keluarga. Fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, serta pembinaan lingkungan umumnya mengalami kesulitan karena peran ayah sebagai pemimpin, pelindung, pendidik, pencari nafkah, dan pembina lingkungan tidak hadir.

Meskipun demikian, jika anak-anak mendapat dukungan dari keluarga lain, sekolah, dan masyarakat, fungsi-fungsi tersebut masih dapat dipertahankan meski ada tantangan yang harus dihadapi.

Peran ayah di keluarga sangat penting dan berperan sebagai pendidik, pelindung, sumber kasih sayang, dan pencari nafkah. Menurut perspektif Islam, ayah adalah pilar utama tidak hanya dalam aspek ekonomi tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, pelindung, dan pendidik. Ketidakhadiran ayah dapat berdampak pada perkembangan emosional dan sosial anak, sehingga diperlukan sistem dan dukungan lingkungan untuk mengisi peran tersebut agar keseimbangan keluarga tetap terjaga.

Ketiadaan peran ayah (*fatherless*) juga bisa terjadi karena kematian ayah saat anak masih berusia balita. Berbeda dengan keluarga sebelumnya, dalam kasus ini sosok ayah tidak hadir bukan karena perceraian atau kelalaian, tetapi karena faktor yang tidak bisa dihindari. Kehilangan figur ayah sejak usia dini, anak perempuan dalam keluarga ini mengalami kesulitan dalam memahami figur laki-laki yang ideal sebagai pasangan hidup. Anak tersebut cenderung lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis dan mengalami ketidakpastian mengenai peran seorang suami dalam rumah tangga. Menurut Pamuji (2018), perempuan yang mengalami *fatherless* sejak kecil lebih cenderung berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan laki-laki dan sering kali memiliki standar yang lebih tinggi terhadap pasangan hidup mereka (Pamuji, 2018).

Berdasarkan indikator ketahanan keluarga yang terdapat dalam PP No. 87 tahun 2014, keluarga yang mengalami *fatherless* akibat ayah meninggal ketika anak masih usia dini bisa diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3. Kehilangan Ayah Saat Anak Masih Usia Dini

| Fungsi Keluarga | Tingkat Kesulitan | Penjelasan |
|-----------------------------------|---------------------------|--|
| Keagamaan | Tidak mengalami kesulitan | Ibu dapat memimpin kegiatan keagamaan dan mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak. |
| Sosial Budaya | Tidak mengalami kesulitan | Dalam mempertahankan fungsi sosial budaya, ibu dapat memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak dan mempertahankan hubungan dengan masyarakat. |
| Cinta Kasih | Tidak mengalami kesulitan | Ibu dapat memberikan cinta dan kasih kepada anak-anak dan memenuhi kebutuhan emosional mereka. |
| Perlindungan | Sedang | Ibu tidak dapat melindungi anak-anak dari bahaya atau ancaman yang lebih besar. |
| Reproduksi | Tidak mengalami kesulitan | Fungsi ini sudah tidak ada. |
| Sosialisasi dan Pendidikan | Tidak mengalami kesulitan | Ibu dapat mengajarkan dan membimbing anak-anak dalam proses sosialisasi dan pendidikan. |
| Ekonomi | Sedang | Ibu tidak dapat mencari nafkah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anak-anak. |
| Pembinaan Lingkungan | Tidak mengalami kesulitan | Ibu dapat membina dan mengelola lingkungan rumah tangga dan mempertahankan hubungan dengan masyarakat. |

Peran ibu menjadi sentral dalam menjaga nilai agama dan budaya, memberikan kasih sayang, serta membimbing anak dalam pendidikan dan hubungan sosial. Ibu dapat menggantikan banyak peran ayah dalam fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, sosialisasi, pendidikan, dan pembinaan lingkungan tanpa kesulitan berarti. Namun, fungsi perlindungan dan ekonomi menjadi tantangan utama karena keterbatasan kemampuan ibu dalam melindungi dari bahaya besar dan memenuhi kebutuhan finansial. Di sini, dukungan anggota keluarga lain atau masyarakat sangat penting untuk menjaga fungsi-fungsi tersebut tetap berjalan.

Dalam konteks pengganti peran ayah, ibu mampu menjadi figur sentral yang memimpin dan mengasuh, namun peran ayah yang berkarakter berbeda khususnya dalam aspek perlindungan fisik tetap memerlukan kolaborasi dengan lingkungan sekitar agar kebutuhan keluarga terpenuhi secara optimal. Keterbatasan ibu dalam menghadapi ancaman eksternal dan dalam memenuhi kebutuhan finansial membuat keluarga rentan. Meski demikian, keberadaan dukungan kerabat maupun masyarakat sekitar berperan penting sebagai kompensasi untuk menjaga stabilitas keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga *fatherless* lebih banyak bertumpu pada kekuatan ibu sebagai *single parent*. Ketahanan ini relatif stabil selama ibu mampu memobilisasi dukungan eksternal (*extended family* dan masyarakat). Dengan demikian, faktor lingkungan sosial menjadi penopang penting bagi keberlangsungan keluarga. Hal ini menegaskan bahwa konsep ketahanan keluarga tidak hanya bergantung pada struktur internal, tetapi juga erat kaitannya dengan jejaring sosial yang menopang.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang dianalisis menggunakan teori ketahanan keluarga, dapat disimpulkan bahwa *fatherless* memiliki dampak yang cukup besar terhadap ketahanan keluarga di Kecamatan Wiradesa. Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan tidak hanya berpengaruh pada kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga pada perkembangan psikologis anak perempuan. Fenomena ini mempengaruhi bagaimana anak-anak dalam keluarga tersebut membangun kepercayaan terhadap lawan jenis, kesiapan mereka dalam memasuki jenjang pernikahan, serta pola pikir mereka terhadap kehidupan berkeluarga. Oleh karena itu, perhatian lebih dari pemerintah, masyarakat, serta lembaga sosial diperlukan untuk memberikan dukungan kepada keluarga yang mengalami *fatherless*, agar mereka dapat membangun ketahanan keluarga yang lebih baik dan memastikan anak-anak dapat tumbuh dengan kesiapan mental yang lebih kuat dalam menghadapi masa depan.

Fenomena *fatherless* tidak hanya berdampak pada dinamika ketahanan keluarga, tetapi juga memengaruhi kesiapan anak perempuan dalam menjalani kehidupan pernikahan. Kesiapan untuk menikah tidak hanya mencakup aspek ekonomi dan usia, tetapi juga aspek psikologis, emosional, dan sosial (Afandi, 2020). Dalam konteks Kecamatan Wiradesa, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan yang tumbuh dalam keluarga *fatherless* cenderung mengalami berbagai hambatan dalam membangun kepercayaan terhadap lawan jenis, memiliki ketidakpastian dalam memilih pasangan hidup, dan menunjukkan kecenderungan kehati-hatian yang berlebihan dalam menjalin hubungan.

Salah satu dampak utama dari *fatherless* terhadap kesiapan anak perempuan untuk menikah adalah ketidakstabilan emosi dan kesulitan dalam membangun kepercayaan terhadap pasangan. Anak perempuan dalam keluarga *fatherless* umumnya kehilangan sosok ayah sebagai model laki-laki pertama dalam hidup mereka. Ayah yang hadir dalam pengasuhan memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman anak perempuan mengenai bagaimana seorang pria berperilaku, memberikan perlindungan, serta menjadi panutan dalam membangun hubungan yang sehat (Lamb, 2004).

Dalam kasus keluarga di Desa Pekuncen, anak perempuan yang tumbuh tanpa sosok ayah mengalami kesulitan untuk membangun hubungan yang sehat dengan lawan jenis. Ketakutan akan ditinggalkan dan trauma terhadap perpisahan membuatnya cenderung menarik diri dari interaksi sosial, terutama dalam hubungan romantis. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ellis et al. (2003), yang menyatakan bahwa perempuan yang tumbuh dalam keluarga *fatherless* lebih rentan mengalami kecemasan terhadap hubungan jangka panjang dan memiliki keengganan untuk berkomitmen (Ellis, 2003).

Sementara itu, keluarga di Desa Wiradesa menunjukkan dampak *fatherless* yang berbeda. Anak perempuan dalam keluarga ini mengalami overthinking dan keraguan yang berlebihan dalam memilih pasangan hidup. Ketiadaan sosok ayah membuatnya kesulitan untuk menilai karakter laki-laki yang dapat menjadi pendamping yang baik. Penelitian Amato dan Booth (1997) menemukan bahwa perempuan yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah lebih mungkin memiliki standar yang tidak realistis terhadap pasangan atau, sebaliknya, cenderung memilih pasangan tanpa pertimbangan matang karena mereka tidak memiliki role model dalam kehidupan (Amato, 1997).

Keluarga lain di Desa Waru Kidul menghadapi permasalahan yang sedikit berbeda. Anak perempuan dalam keluarga ini tidak hanya kehilangan figur ayah tetapi juga tidak mendapatkan cukup informasi tentang peran laki-laki dalam kehidupan rumah tangga. Akibatnya, ia memiliki kesulitan dalam memahami bagaimana peran suami dalam keluarga, sehingga menjadi lebih berhati-hati dan cenderung menunda pernikahan. Studi yang dilakukan oleh Clingempeel dan Segal (2001) menemukan bahwa anak perempuan yang kehilangan ayah sejak kecil sering kali mengalami penundaan dalam memasuki hubungan pernikahan karena mereka merasa tidak memiliki cukup pemahaman mengenai dinamika rumah tangga (Clingempeel, 2001).

Dalam keluarga *fatherless*, anak perempuan sering kali kehilangan role model laki-laki yang dapat memberikan bimbingan emosional. Hal ini berdampak pada pemahaman mereka tentang peran suami dalam pernikahan. Sebagaimana juga telah disebutkan dalam studi dari McLanahan dan Sandefur yang mengatakan bahwasanya anak-anak tanpa figur ayah memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami kesulitan dalam membangun relasi yang stabil (McLanahan, 1994).

Tanpa bimbingan ayah, anak perempuan cenderung menghadapi kesulitan dalam mengambil keputusan besar, termasuk memilih pasangan hidup. Hal ini juga dikaitkan dengan minimnya pengalaman langsung mengenai pola hubungan suami-istri yang sehat.

Hal ini sebagaimana kutipan dari salah satu responden: “Saya sering bingung menentukan apakah seseorang cocok menjadi pasangan saya, karena saya tidak punya contoh dari hubungan ayah dan ibu.” (Risa, 2024).

Dalam konteks keluarga *fatherless*, kesenjangan sosial seringkali diperparah oleh stigma masyarakat yang memandang keluarga tanpa figur ayah sebagai keluarga yang “tidak utuh” atau “tidak ideal”. Stigma masyarakat ini dapat memengaruhi psikologi anak-anak dalam keluarga *fatherless*, terutama dalam interaksi sosial mereka, baik di lingkungan sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat umum. Stigma ini dapat melemahkan kesiapan mereka untuk menjalin komitmen pernikahan. Masyarakat sering kali memandang anak perempuan dari keluarga *fatherless* dengan prasangka bahwa mereka kurang memiliki kontrol emosional atau rentan terhadap masalah perilaku. Prasangka ini diperkuat oleh penelitian dari Astuti yang menyatakan bahwa “stigma terhadap keluarga *fatherless* di masyarakat pedesaan masih kuat, yang menyebabkan anak-anak dalam keluarga ini mengalami diskriminasi dalam hubungan sosial (Astuti, 2020).” Anak perempuan dari keluarga *fatherless* sering kali merasa terbebani oleh ekspektasi masyarakat untuk “memperbaiki” kondisi keluarga mereka melalui pernikahan, yang terkadang membuat mereka terburu-buru menikah tanpa kesiapan emosional dan finansial yang memadai.

Kesiapan anak perempuan untuk menikah juga dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap peran gender dalam rumah tangga. Anak perempuan yang tumbuh dalam keluarga *fatherless* sering kali memiliki persepsi yang berbeda terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam pernikahan. Dalam keluarga dengan ayah yang aktif terlibat, anak perempuan cenderung memiliki pemahaman yang lebih jelas mengenai peran suami sebagai pemimpin keluarga, pencari nafkah, dan pelindung (Hetherington, 2002). Namun, dalam keluarga *fatherless*, konsep ini menjadi kabur dan dapat mengarah pada pola pikir yang tidak seimbang dalam pernikahan.

Sebagai contoh, anak perempuan dalam keluarga yang tumbuh tanpa sosok ayah menunjukkan kecenderungan untuk mengadopsi peran ganda dalam rumah tangga, yaitu sebagai pencari nafkah dan pengelola rumah tangga sekaligus. Hal ini disebabkan oleh pengalaman hidupnya yang hanya melihat ibunya menjalankan peran tersebut. Menurut penelitian Popenoe (1996), anak perempuan dari keluarga *fatherless* lebih cenderung mengadopsi pola pikir independen dalam pernikahan, yang terkadang membuat mereka kesulitan untuk berkompromi dengan pasangan (Popenoe, 1996).

Sebaliknya, anak perempuan dari keluarga yang tidak mendapatkan cukup informasi tentang peran laki-laki memiliki kecenderungan untuk mencari pasangan yang sangat dominan karena kurangnya figur laki-laki dalam hidupnya. Mereka lebih rentan terhadap hubungan yang tidak sehat karena tidak memiliki standar yang jelas dalam memilih pasangan hidup. Menurut penelitian Hetherington (2002), anak perempuan yang tumbuh tanpa ayah lebih cenderung masuk ke dalam hubungan yang tidak seimbang, di mana mereka mencari figur otoritatif untuk menggantikan peran ayah yang hilang (Glenn, 1987).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis literatur, terdapat dampak atau kesulitan dalam menjaga ketahanan keluarga *fatherless* terhadap kesiapan anak perempuan untuk

menikah. Hal ini memiliki pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek ketahanan keluarga, terutama dalam konteks ekonomi, psikologis, dan sosial. Ketahanan keluarga yang dimaksud adalah kemampuan keluarga untuk bertahan menghadapi tantangan internal dan eksternal, sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, diantaranya dampak ekonomi, psikologis, dan sosial.

Kehilangan sosok ayah yang sering kali menjadi pencari nafkah utama mengakibatkan penurunan pendapatan keluarga. Kondisi ini menyebabkan kesulitan ekonomi yang berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar anak dan keluarga secara keseluruhan. Keluarga *fatherless* memiliki risiko lebih tinggi untuk berada di bawah garis kemiskinan karena keterbatasan sumber daya yang tersedia untuk ibu tunggal. Di Kecamatan Wiradesa, 60% keluarga *fatherless* mengandalkan pendapatan tidak tetap, yang berdampak langsung pada stabilitas ekonomi keluarga. Hal ini diperkuat dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pekalongan yang mengatakan bahwasanya sekitar 35% keluarga yang mengalami perceraian di Kecamatan Wiradesa hidup di bawah garis kemiskinan (BPS, 2023). Hal ini tentu memperlemah kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pendidikan dan kesehatan anak.

Anak perempuan yang tumbuh tanpa ayah cenderung mengalami gangguan psikologis, seperti rendahnya kepercayaan diri dan kesulitan mengelola emosi. Anak-anak *fatherless* lebih rentan terhadap stres, depresi, dan gangguan kecemasan dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh (Putri, 2022). Sebagian besar anak perempuan *fatherless* merasa kehilangan dukungan emosional yang secara signifikan berdampak pada cara mereka menghadapi masalah kehidupan. Anak cenderung menghadapi tantangan emosional, seperti rasa rendah diri, kesepian, dan kesulitan membangun hubungan interpersonal.

Sementara dampak sosial yang dirasakan oleh keluarga *fatherless* meliputi stigma masyarakat dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Anak-anak dari keluarga *fatherless* sering menghadapi diskriminasi atau stereotip negatif, yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian mereka. Mereka memiliki potensi kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Masyarakat setempat kerap mengasosiasikan keluarga tanpa ayah dengan ketidakstabilan sosial yang membuat anak perempuan *fatherless* mengalami hambatan dalam menjalin relasi baru, baik dengan teman sebaya maupun calon pasangan hidup.

Dampak jangka panjang dari *fatherless* terhadap kesiapan pernikahan juga dapat berlanjut hingga setelah pernikahan terjadi. Anak perempuan dari keluarga *fatherless* memiliki kemungkinan lebih besar mengalami kesulitan dalam mempertahankan hubungan jangka panjang. Penelitian Glenn dan Kramer menunjukkan bahwa individu yang tumbuh dalam keluarga tanpa ayah memiliki tingkat perceraian yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki pengalaman dengan keluarga yang utuh (Glenn, 1987).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa *fatherless* memiliki dampak signifikan terhadap kesiapan anak perempuan dalam memasuki kehidupan pernikahan. Ketidakstabilan emosi, kesulitan dalam membangun kepercayaan, konsep peran gender yang tidak seimbang, serta risiko ketidakstabilan pernikahan merupakan beberapa dampak yang sering muncul dalam kasus *fatherless*. Oleh karena itu, perlu adanya program pendampingan, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pemerintah, guna memastikan bahwa anak perempuan dari keluarga *fatherless* memiliki kesiapan yang optimal untuk menjalani kehidupan pernikahan di masa depan.

Dalam konteks Kecamatan Wiradesa, fenomena ini dapat berdampak pada peningkatan risiko ketidakstabilan rumah tangga di masa depan. Tanpa adanya bimbingan yang memadai mengenai peran pasangan dalam pernikahan, anak perempuan dari keluarga *fatherless* cenderung menghadapi tantangan lebih besar dalam mempertahankan hubungan yang sehat. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi berupa edukasi pernikahan dan pendampingan psikososial bagi mereka yang berasal dari keluarga *fatherless* agar kesiapan mereka dalam menjalani kehidupan pernikahan dapat lebih baik.

REFERENSI

- Abdul kadir Muhammad, *Hukum dan penelitian* (Bandung:PT Citra Aditya Bakti, 2014).
- Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Prenada Media Group,2015), Cet 7.
- Abdullah, Sri Muliati. 2010. Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal SPIRITS*. Vol. 1 : 1
- Adib Machrus, dkk., *Fondasi Keluarga Sakinah: Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017).
- Afandi, M. "Psikologi Kesiapan Pernikahan pada Remaja," *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 2, No. 1, 2020, 56.
- Amany Lubis. Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam: Pandangan Komisi Pemberdayaan Perempuan, Remaja, dan Keluarga Majelis Ulama Indonesia. Vol. 1. Majelis Ulama Indonesia, 2019.
- Amato, P., & Booth, A. "A Generation at Risk: Growing Up in an Era of Family Disruption," Harvard University Press, 1997.
- Anna Armeini Rangkuti & Devi Oktaviani Fajrin, "Preferensi Pemilihan Calon Pasangan Hidup ditinjau Dari Keterlibatan Ayah pada Anak Perempuan", *Jurnal Penelitian dan Pengkuruan Psikologi*, Volume 4, Nomor 2, (Oktober 2015).
- Anung Al Hamat, "Presentasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam", *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, Vol.8, No. 1, (Juni 2017), 140-144
- Aquilino, William. 1994. Later Life Parental Divorce and Widowhood. *Journal of Marriage Family*. Vol.56.
- Arie Rihardini Sundari, & Febi Herdajani, "Dampak *Fatherless* Dalam Perkembangan Psikologis Anak", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Parenting*, (April, 2013).

- Asian Social Science, "Psychological Impact of Father Absence on Children," Vol. 14, No. 7 (2022), 123-134
- Asti w.s dkk. "Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri", *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, Volume 1, No 2, (Oktober 2021), 81-82
- Astuti, L. (2020). "Stigma Sosial terhadap Keluarga *Fatherless* di Wilayah Pedesaan Jawa." *Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya*, 9(1), 77-89.
- Badan Ketahanan Keluarga Berencana Nasional, *Buku Pedoman Pengelolaan Kampung KB* (Jakarta, 2020).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pekalongan, Profil Kemiskinan Kecamatan Wiradesa Tahun 2023.
- BPS Kabupaten Pekalongan, Kecamatan Wiradesa Dalam Angka Wiradesa District In Figures 2024, Volume 27, 2024.
- Burhan Ash Shofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Clingempeel, W.G., & Segal, S.J., "*Father Absence and Its Effects on Women*," *Family Relations Journal*, Vol. 50, 2001, 201.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).
- Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Pekalongan, Laporan Migrasi Pekerja 2023.
- Ellis, B.J., et al., "Does Father Absence Place Daughters at Special Risk for Early Sexual Activity and Teenage Pregnancy?" *Child Development*, Vol. 74, No. 3, 2003.
- Evy Lidya Yuliana, Dkk, "Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah", *Pinisi: Journal of Art, Humanity and Social Studies*, Vol. 3, No. 5, 2023, 65 – 73.
- Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).
- Filza Aisya, "Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Islam", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 09 No. 02, (Juni 2024), 33.
- Fitroh, Siti Fadryana. "Dampak *Fatherless* terhadap Prestasi Belajar Anak", *Jurnal Pg Paud Trunojoyo*, Volume 1, Nomor 2 (Oktober 2014), 76-146.
- Frankenberger, T.R., dan M.K.McCoston. (1998). The Household Livelihood Security Concept. *Food, Nutrition, and Agriculture Journal*. 22:30-33.
- Glenn, N.D., & Kramer, K.B. "The Marital Instability Over the Life Course Study," *Journal of Marriage and Family*, 1987, 421.
- Hartono Mardjono, *Menegakkan Syariat Islam dalam Konteks Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1997), 96-97.
- Herawati dan Cut Intan Hayati, "Peran Ayah Dalam Mendidik Anak (Review Jurnal Tentang Peran Ayah Dalam Parenting)", *Journal Of Education Science*, Vol. 8 No. 2 (2022), 335.
- Herdiana, Ike, et al., "Family Resilience: A Conceptual Review," *Jurnal Advances in Science, Education and Humanities Research*, Vol. 133, 2018.
- Herien Puspitawati, dkk, "Reliabilitas Dan Validitas Indikator Ketahanan Keluarga Di Indonesia", *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13, No. 1 Juni 2018, 1-14.
- Hetherington, E. "Resilience in Children of Divorce," *American Psychologist*, Vol. 57, 2002, 311.

- Ike Herdiana, et. Al, "Family Resilience: A Conceptual Review," dalam Jurnal Advances in Science, Education and Humanities Research, volume 133, 3rd Asean Conference on Psychology, Counseling and Humanities (AC-PCH 2017) diterbitkan oleh Atlantis Press, 2018, 47.
- Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002), h. 2319.
- Indonesian Journal of Family Studies, "Economic Challenges in *Fatherless* Families," Vol. 10, No. 3 (2023), 45-56.
- Journal of Family Psychology, "Social Development in *Fatherless* Households," Vol. 29, No. 4 (2023), 256-267.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; Sistem Data Pokok Pendidikan; data semester ganjil laporan sampai dengan 30 November 2023/Ministry of Education, Culture, Research, and Technology; Basic Education Data System; odd semester report data up to 30 November 2023.
- KPAI, "Laporan Tahunan KPAI 2019," Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2019.
- Lamb, M. "The Role of the Father in Child Development," *Journal of Family Studies*, 2004, 98.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).
- Muhammad Mu'ads Hasri, "Pandangan Al Quran Atas Peran Ayah dalam Proses Perkembangan Anak (kajian Tematik)", *Jurnal Hukum Keluarga Islam dan kemanusiaan*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2019), 113.
- Mujahidin dkk, *Penguatan Ketahanan Keluarga*, (NTB: BPPAUD dan Diknas NTB, 2017).
- Muslim Djuned dan Asmaul Husna, "Konsep Keluarga Ideal dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik", *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2020, 59. <http://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse>
- Pamuji, Vania Lorryne, "Persepsi Terhadap Perkawinan Pada Perempuan Dewasa Awal Dengan Kondisi *Fatherless* Karena Perceraian," *Jurnal Psikologi*, 2018.
- Parmanti dan Santi Esterlita Purnamasari, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak" *Jurnal InSight*, Vol. 17, No. 2, (2015), 28.
- Pengadilan Agama Kabupaten Pekalongan, Laporan Tahunan Perkara Perceraian 2020–2023, diterbitkan pada Januari 2024.
- Popenoe, D. "Life Without Father," Free Press, 1996, 127.
- Putri, S., et al., "Dampak Psikologis pada Anak dalam Keluarga *Fatherless*", *Jurnal Psikologi Keluarga*, Vol. 14, No. 2, 2022, 45.
- Putro, Khamim Zarkasih. 2005. *Orangtua Sahabat Anak dan Remaja*. Yogyakarta: Cerdas Pustaka. h 10.
- Rangkuti, Anna Armeini & Devi Oktaviani Fajrin, "Preferensi Pemilihan Calon Pasangan Hidup ditinjau dari Keterlibatan Ayah pada Anak Perempuan," *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 4, No. 2, 2015.
- Sara McLanahan dan Gary Sandefur, *Growing Up with a Single Parent: What Hurts, What Helps*, Cambridge: Harvard University Press, 1994, 89.
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, Vol.6, 3, 143- 153.
- Smith, Darcy. "Father's Day For The *Fatherless*", *psychology online*, <http://www.psychologytoday.com/blog/ask-drdarcy>, diakses tanggal 8 Februari 2020.

- Soemitro Romy H, *Metode Penelitian Hukum dan Jurimetri* (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1990), 71.
- Sundari, Arie Rihardini & Febi Herdajani, "Dampak *Fatherless* Dalam Perkembangan Psikologis Anak," *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 2013.
- Tarya Sugarda, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001)
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000).
- Vania Lorryne Pamuji, "*Persepsi Terhadap Perkawinan Pada Perempuan Dewasa Awal Dengan Kondisi Fatherless Karena Perceraian*", Yogyakarta, 2018.

Wawancara

- Hasil Observasi Keluarga A, pada tanggal 10 Desember 2024 di Desa Pekuncen.
- Hasil Observasi Keluarga B, pada tanggal 12 Desember 2024 di Desa Wiradesa.
- Hasil Observasi Keluarga C, pada tanggal 13 Desember 2024 di Desa Warukidul..
- Hasil pra riset wawancara dengan keluarga A di rumah keluarga A di Desa Pekuncen Kec. Wiradesa Kab. Pekalongan pada 09 Februari 2024 pukul 17.00 WIB
- Hasil pra riset wawancara dengan keluarga B di rumah keluarga B di Desa Wiradesa Kec. Wiradesa Kab. Pekalongan pada 10 Februari 2024 pukul 19.30 WIB
- Hasil pra riset wawancara dengan keluarga C di rumah keluarga C di Desa Waru Kidul Kec. Wiradesa Kab. Pekalongan pada 08 Februari 2024 pukul 19.00 WIB
- Hasil wawancara dengan perangkat kecamatan Wiradesa, November 2024.
- Responden A, diwawancarai oleh Imam Muhlisin, pada tanggal 10 Desember 2024 di Desa Pekuncen.
- Responden B, diwawancarai oleh Imam Muhlisin, pada tanggal 12 Desember 2024 di Desa Wiradesa.
- Responden C, diwawancarai oleh Imam Muhlisin, pada tanggal 13 Desember 2024 di Desa Warukidul.

Website

- <https://www.google.com/kbbi.web.id/ketahanan>, Pada tanggal 10 Agustus 2024, pukul 07.06 WIB.
- <https://catalyst.harvard.edu/community-engagement/mmr/> di akses pada tanggal 25 Juni 2024 pukul 23:08 WIB.
- <https://pekalongankab.bps.go.id/indicator/12/130/1/kepadatan-penduduk.html> di akses pada tanggal 25 Juni 2024 pukul 22:06 WIB.
- <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38852/uu-no-52-tahun-2009> diakses pada tanggal 04 September 2024 pukul 09:03 WIB.
- <https://peraturan.bpk.go.id/Details/46602/uu-no-10-tahun-1992> diakses pada tanggal 04 September 2024 pukul 09:00 WIB.
- <https://unair.ac.id/menilik-fenomena-fatherless-ketiadaan-peran-figur-ayah/> di akses pada tanggal 25 Juni 2024 pukul 22:45 WIB.